

**PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), NET PROFIT MARGIN (NPM) DAN NET INTEREST MARGIN (NIM) TERHADAP HARGA SAHAM PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK TAHUN 2019-2023.**

**Efi Ratna Sari Akbar**

Universitas Teknologi Sumbawa  
efiratnasari437@gmail.com

**Reza Muhammad Rizqi**

Universitas Teknologi Sumbawa  
reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), and Net Interest Margin (NIM) on the stock price of Islamic banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2021-2023. The financial performance of a company, especially in the Islamic banking sector, is an important factor that can influence investors' decisions in investing in the capital market. This study uses secondary data obtained from the annual financial reports of Islamic banking companies listed on the IDX. The analysis method used is multiple linear regression with the classical assumption test to ensure the validity of the research model. The results of the study show that the variables ROE, EPS, NPM, and NIM have a positive and significant effect on stock prices, while ROA does not have a significant effect. This finding indicates that investors consider the factors of return on equity, earnings per share, net profit margin, and net interest margin more in assessing the price of Islamic banking stocks compared to return on assets. The results of this study are expected to be a reference for investors in making investment decisions and for Islamic banking companies in improving financial strategies to increase the value of their shares in the capital market.*

**Keywords:** *Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Net Profit Margin, Net Interest Margin, Stock Price, Islamic Banking, Indonesia Stock Exchange.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan Net Interest Margin (NIM)* terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama di sektor perbankan syariah, menjadi faktor penting yang

dapat memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di pasar modal. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik untuk memastikan keabsahan model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, EPS, NPM, dan NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor lebih mempertimbangkan faktor pengembalian ekuitas, laba per saham, margin laba bersih, dan margin bunga bersih dalam menilai harga saham perbankan syariah dibandingkan dengan pengembalian aset. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi serta bagi perusahaan perbankan syariah dalam meningkatkan strategi keuangan untuk meningkatkan nilai sahamnya di pasar modal.

**Kata kunci:** *Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Net Profit Margin, Net Interest Margin, Harga Saham, Perbankan Syariah, Bursa Efek Indonesia.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini menunjukkan peran signifikan dalam mendukung perekonomian nasional. Faktor-faktor seperti meningkatnya minat masyarakat terhadap pasar modal, bertambahnya jumlah perusahaan yang tercatat, serta dukungan pemerintah melalui kebijakan investasi menjadi pendorong utama pertumbuhan ini. Aktivitas investasi saham pun diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi para investor yang terlibat di dalamnya (Utami & Darmawan, 2018). Pasar Modal Syariah adalah bentuk pasar modal yang seluruh aktivitasnya mengikuti prinsip-prinsip Islam. Di Indonesia, pasar modal syariah menjadi bagian dari industri keuangan syariah yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya Direktorat Pasar Modal Syariah. Pasar modal syariah menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam transaksi ekonomi, sehingga menghindari praktik-praktik yang dilarang seperti riba, perjudian, dan spekulasi (Fajri, 2023). Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 40/DSN-MUI/X/2003 pasal 1 ayat 1, Pasar Modal didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, aktivitas Perusahaan Publik

yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkan, serta berbagai lembaga dan profesi yang terkait dengan Efek tersebut. Pasar Modal beserta seluruh mekanisme kegiatannya, termasuk emiten, jenis Efek yang diperdagangkan, dan mekanisme perdagangannya, dinyatakan sesuai dengan Syariah jika telah memenuhi prinsip-prinsip Syariah yang berlaku. Harga saham, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, merupakan nilai yang mencerminkan besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Ketika permintaan lebih tinggi daripada penawaran, harga saham cenderung naik, sedangkan jika penawaran lebih besar daripada permintaan, harga saham akan cenderung turun. Saham perbankan menjadi salah satu saham yang paling diminati karena sektor perbankan memegang peranan penting dalam menopang pembangunan perekonomian nasional, yang sifatnya berkelanjutan dan terus berkembang dari waktu ke waktu (Putri *et al.*, 2022). Indonesia berhasil meraih posisi ketiga dalam *Global Islamic Economy Indicator (GIEI)* yang tercantum dalam *State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report 2023*, yang diterbitkan oleh *Dinar Standard* di Dubai, Uni Emirat Arab, pada Selasa (26/12/2023). Sebelumnya, pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat keempat dan kini naik ke posisi ketiga, di bawah Malaysia dan Arab Saudi. Kinerja perusahaan dapat dievaluasi menggunakan berbagai metode, namun salah satu pendekatan yang paling umum digunakan adalah metode rasio profitabilitas (Maiyaliza & Mardiyani, 2020). Beberapa jenis rasio yang sering digunakan meliputi *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earnings Per Share (EPS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Nama Emiten

EMITEN	TAHUN	ROA (%)	ROE (%)	EPS	NIM (%)	NPM (%)	HARGA SAHAM
	2021	-8,81	-10,1	-9	2,47	-3,44	2.290
	2022	-10,85	-8,5	-20	0,44	-4,58	1.415

BANK	2023	-4,22	-7,55	-16	3,61	-1,06	1.240
BBSI	2021	1,61	13,71	73,69	5,3	22,54	1.780
	2022	1,98	16,84	102,54	5,5	27,33	1.290
	2023	2,35	16,88	123,65	4,9	35,08	1.740
BTPS	2021	10,72	23,67	190	2,5	34,24	3.580
	2022	11,43	24,21	231	2,5	35,38	2.790
	2023	6,34	13,22	140	2,4	20,54	1.690
PNBS	2021	-6,72	-31,76	-21,08	4,52	19,02	85
	2022	1,79	11,51	6,45	4,99	63,88	63
	2023	1,62	10,44	6,3	4,24	32,65	54

Sumber pengelolaan: website perusahaan

Kinerja keuangan BANK selama periode 2021-2023 menunjukkan performa yang kurang memuaskan. Nilai ROA dan ROE yang negatif setiap tahun menandakan aset dan ekuitas perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan. Kondisi ini diperkuat oleh EPS yang tetap berada di angka negatif hingga 2023, mengindikasikan kerugian per saham. Sementara itu, NIM mengalami penurunan drastis pada 2022 menjadi 0,44%, meski kemudian meningkat ke 3,61% pada 2023. Namun, peningkatan ini belum cukup untuk mengubah tren negatif perusahaan. NPM yang terus negatif menunjukkan kerugian operasional yang berlanjut. Penurunan harga saham dari Rp2.290 pada 2021 menjadi Rp1.240 pada 2023 mencerminkan menurunnya kepercayaan investor terhadap BANK. BBSI menunjukkan pertumbuhan yang konsisten sepanjang periode 2021-2023. ROA dan ROE terus meningkat, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba. EPS juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 73,69 pada 2021 menjadi 123,65 pada 2023, yang menandakan pertumbuhan laba per saham. Meski NIM sedikit menurun dari 5,5% pada 2022 menjadi 4,9% pada 2023, efisiensi operasional perusahaan tetap membaik, sebagaimana tercermin dari kenaikan NPM dari 22,54% pada 2021 menjadi 35,08% pada 2023. Walaupun indikator keuangan menunjukkan peningkatan, harga saham BBSI sempat turun pada 2022 sebelum kembali naik menjadi Rp1.740 pada 2023. Kinerja BTPS menunjukkan penurunan signifikan pada tahun 2023. ROA dan ROE,

yang sebelumnya berada di level tinggi pada 2021 dan 2022, mengalami penurunan drastis pada 2023, mencerminkan menurunnya efisiensi aset dan ekuitas dalam menghasilkan laba. EPS juga menurun dari 231 pada 2022 menjadi 140 pada 2023, yang berarti terjadi penurunan laba per saham. Meskipun NIM tetap stabil di kisaran 2,5%, NPM merosot tajam dari 35,38% menjadi 20,54%, menandakan efisiensi laba bersih yang menurun. Harga saham BTPS juga mengalami penurunan signifikan dari Rp3.580 pada 2021 menjadi Rp1.690 pada 2023, yang menunjukkan menurunnya kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan. PNBS menunjukkan perbaikan kinerja yang cukup signifikan selama periode 2021-2023. Setelah mencatat ROA negatif pada 2021, perusahaan berhasil membalikkan keadaan dengan nilai positif pada 2022 dan 2023, menandakan peningkatan kinerja aset. ROE juga meningkat dari nilai negatif - 31,76% pada 2021 menjadi positif di tahun-tahun berikutnya. Perubahan ini diiringi dengan perbaikan EPS, yang awalnya negatif pada 2021 menjadi positif sejak 2022, meskipun tetap berada di angka yang relatif rendah pada 2023. NIM stabil di kisaran 4%, sedangkan NPM melonjak dari 19,02% pada 2021 menjadi 63,88% pada 2022, sebelum turun menjadi 32,65% pada 2023. Namun, harga saham PNBS tetap rendah, dari Rp 85 pada 2021 menjadi Rp 54 pada 2023, menandakan kepercayaan pasar yang masih lemah meski kinerja perusahaan mulai membaik. *Return On Assets (ROA)* mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan dengan memanfaatkan seluruh aset perusahaan. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada investor, yang berarti perusahaan menghasilkan lebih banyak laba. Sebaliknya, jika nilai ROA cenderung menurun, perusahaan mungkin menghadapi kerugian (Dewi & Suwarno, 2022). *Return on Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian relatif terhadap investasi yang dilakukan oleh pemegang saham (Lesmono *et al.*, 2022). Rasio ini menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaan. ROE dihitung dengan membandingkan pendapatan setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Peningkatan ROE umumnya

diikuti dengan kenaikan harga saham. Semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula harga saham, karena ROE yang tinggi menunjukkan potensi pengembalian yang besar bagi investor. Hal ini mendorong minat investor untuk membeli saham, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kenaikan harga saham di pasar. *Earnings Per Share* (EPS) menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS merupakan salah satu komponen penting dalam analisis bisnis. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka nilai EPS yang dihasilkan juga akan meningkat, dan sebaliknya (Dewi & Suwarno, 2022). Dengan kata lain, EPS menunjukkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham. EPS sangat penting karena memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan dari sudut pandang investor. *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dan penjualan perusahaan. Semakin tinggi NPM, semakin produktif kinerja perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Purwaningsi & Trianti, 2020). NPM juga dikenal sebagai laba atas penjualan. Perusahaan yang memiliki margin laba bersih lebih tinggi dibandingkan pesaing dan rata-rata industri akan dianggap memiliki kinerja yang baik dalam memaksimalkan laba bersih. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan risiko pasar yang terkait dengan perubahan kondisi pasar, yang dapat merugikan bank, serta dikenal sebagai indikator profitabilitas ekonomi. NIM dihitung sebagai perbandingan antara pendapatan bunga bersih dan aset rata-rata produktif yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Koefisien NIM menggambarkan pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dari aset produktif yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio NIM, semakin besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dari aktiva produktif yang dimilikinya (Aryaningsih, 2018). Pada prinsipnya, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba, maka harga saham juga akan meningkat. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong untuk dilakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning per share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Net Interest Margin* (NIM)

terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Antika & Afiqoh (2023). variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. dan Variabel ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. sedangkan menurut Hasanah & Purnama (2022) menyatakan ROA berpengaruh terhadap harga saham dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian Rasyid (2022) diketahui bahwa secara parsial *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham. yang bertolak belakang dengan penelitian Purwanti (2020) yang menyatakan NIM berpengaruh terhadap harga saham. Peneliti juga menambahkan dua variabel baru yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tersebut

## **TELAAH LITERATUR**

### **Harga Saham**

Secara umum, semakin baik kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan meningkat, yang pada akhirnya turut mendorong kenaikan harga sahamnya. Harga saham merupakan nilai per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh investor, karena mencerminkan kinerja perusahaan (emiten). Di pasar modal, harga saham dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutup (*close price*). Harga tertinggi dan terendah masing-masing mencerminkan nilai tertinggi dan terendah yang dicapai saham dalam satu hari perdagangan, sedangkan harga penutup adalah nilai terakhir yang tercatat pada akhir jam perdagangan. (Chandrarin, 2018). Pada praktiknya, harga saham di pasar bursa tidak selalu mengalami kenaikan. Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu, dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran saham. Karena fluktuasi yang terus-menerus, saham memiliki karakteristik *high risk – high return*, yaitu sebagai instrumen

investasi yang menawarkan peluang keuntungan tinggi, namun juga berisiko tinggi mengalami kerugian. Secara sederhana, saham dapat diartikan sebagai sertifikat yang menjadi bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, di mana pemegang saham memiliki hak klaim terhadap pendapatan dan aset perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham dapat berupa dividen atau capital gain. (Fadila & Nuswandari, 2022). Menurut Widodoatmodjo (2012), terdapat beberapa jenis harga saham, yaitu harga saham nominal, harga saham perdana, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga saham tertinggi, harga saham terendah, dan harga rata-rata saham. Pelaku pasar modal sering menggunakan analisis fundamental untuk menilai prospek saham yang akan dibeli dalam jangka panjang. Analisis fundamental adalah metode untuk mengevaluasi saham dengan mempelajari berbagai indikator, seperti kondisi ekonomi, situasi industri, dan kinerja perusahaan terkait. Analisis ini juga mencakup pengamatan terhadap indikator keuangan serta tata kelola manajemen perusahaan.

### ***Retrun On Assets (ROA)***

*Return On Assets (ROA)*, atau yang dikenal sebagai pengembalian aset, adalah rasio yang menggambarkan hasil dari penggunaan total aset dalam operasional perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh dana yang dimilikinya, baik dari modal pinjaman maupun modal internal, untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan kurangnya produktivitas aset perusahaan. Oleh karena itu, ROA sering digunakan untuk menilai efektivitas operasional perusahaan. Menurut Sujarweni (2017), ROA didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang telah diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bersih." Sedangkan menurut Kasmir (2017) *Retrun On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yan digunakan dalam Perusahaan. Rumus menghitung ROA yaitu:

$$\text{Retrun On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### ***Retrun On Equity (ROE)***

*Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian modal yang diterima oleh pemilik bisnis dari modal yang telah mereka investasikan (Hantono, 2018). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham. Menurut Kasmir (2017), ROE adalah ukuran profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan mempertimbangkan laba setelah pajak dan modal sendiri. ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROE adalah rasio yang penting untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.

$$\text{Retrun On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### ***Earnings Per Share (EPS)***

*Earnings Per Share (EPS)* adalah rasio yang sering menjadi perhatian utama calon investor karena dianggap sebagai indikator mendasar yang dapat mencerminkan prospek laba perusahaan di masa depan (Pratiwi *et al.*, 2020). Menurut Kasmir (2017), EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio EPS yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil memenuhi ekspektasi pemegang saham, sedangkan rasio EPS yang tinggi mencerminkan peningkatan kesejahteraan

pemegang saham melalui tingkat pengembalian yang lebih besar.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

### ***Net Profit Margin (NPM)***

*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total penjualan (*sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jadi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula. Kasmir (2017), NPM mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) dari aktivitas operasional utamanya. Semakin tinggi nilai NPM, semakin efisien operasi perusahaan atau bank tersebut. Perusahaan yang memiliki rasio *Net Profit Margin* relatif besar akan memiliki kemampuan untuk bertahan disaat kondisi keuangan yang sulit. NPM menunjukkan besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini menampilkan tingkat efisiensi perusahaan sejauh mana perusahaan dapat menekan biaya operasional Rumus NPM adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

### ***Net Interest Margin (NIM)***

Menurut Taswan (2016), *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara rata-rata aktiva produktif dengan pendapatan bunga bersih. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari penempatan aktiva produktifnya. Sementara itu, Saputri (2018) menyatakan bahwa semakin

besar rasio NIM, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun, penting untuk memastikan bahwa rasio NIM yang tinggi bukan semata-mata disebabkan oleh biaya intermediasi yang tinggi, melainkan tetap berdasarkan pendapatan bunga yang diperoleh untuk memperkuat modal bank. Rumus menghitung NIM yaitu:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih} \times 100\%}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Jenis statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa generalisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Retrun On Asset*, *Retrun On Equity*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* dan *Net Interest Margin* Terhadap harga saham Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2024 di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. penelitian ini tidak melakukan observasi langsung ke Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi hanya melalui media perantara atau data sekunder seperti Laporan Keuangan perusahaan perbankan Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI, literatur yang berhubungan dengan penelitian, karangan ilmiah serta sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, dimana data diperoleh secara tidak langsung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan data-data laporan keuangan perusahaan perbankan Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI, dan *website* resmi masing-masing perusahaan Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2021-2023.

Tabel 2 Populasi Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI periode 2021-2023

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk
2	BBSI	Bank Syariah Indonesia Tbk
3	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk
4	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Sumber : <http://www.idx.co.id>, 2024

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Sampel Jenuh, dimana sampel yang dipilih merupakan keseluruhan dari populasi dalam penelitian ini. Laporan keuangan Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan data kebutuhan, penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah atau data penelitian seperti laporan keuangan selama tiga tahun terakhir sejak tahun 2021-2023 serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, dimana data diperoleh secara tidak langsung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan data-data laporan keuangan Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. Analisis Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. model

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \quad (3.1)$$

Di mana:

Y : Harga Saham

a : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ : Koefisien Regresi

X1 : *Return On Assets*

X2 : *Return On Equity*

X3 : *Earning Per Share*

X4 : *Net Profit Margin*

X5 : *Net Interest Margin*

e : *error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1306.665	96.667		13.517	<.001
	ROA (%)	22.518	23.168	.175	.972	.337

ROE (%)	9.823	9.852	.157	2.997	.025
EPS	11.783	1.490	.941	7.908	<,001
NIM (%)	.476	.910	.052	1.923	.004
NPM (%)	31.176	4.658	.577	6.693	<,001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah peneliti SPSS Versi 30

Berdasarkan tabel di atas, nilai konstanta  $\alpha$  tercatat sebesar 1306.665, sementara koefisien regresi untuk  $\beta_1$  adalah 22.518;  $\beta_2$  adalah 9.823;  $\beta_3$  adalah 11.783;  $\beta_4$  adalah .476 dan  $\beta_5$  31.176 adalah Hasil pengujian dari persamaan regresi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 1306.665 + 22.518X_1 + 9.823X_2 + 11.783X_3 + .476X_4 + 31.176X_5$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 1306.665 bernilai positif artinya jika variabel Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Net Interest Margin dan Net Profit Margin diasumsikan bernilai nol, maka variabel harga saham akan bernilai positif sebesar 1306.665. Koefisien variabel Return On Asset sebesar 22.518 yang artinya terdapat pengaruh positif variabel Return On Asset terhadap variabel harga saham dimana setiap kenaikan 1% Return On Asset akan menaikkan harga saham sebesar 22.518 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien variabel Return On Equity sebesar 9.823 yang artinya terdapat pengaruh positif variabel Return On Equity terhadap variabel harga saham dimana setiap kenaikan 1% Return On Equity akan menaikkan harga saham sebesar 9.823 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien variabel Earning Per Share sebesar 11.783 yang artinya terdapat pengaruh positif variabel Earning Per Share terhadap variabel harga saham dimana setiap kenaikan 1% Earning Per Share akan menaikkan harga saham sebesar 11.783 dengan asumsi variabel lainnya tetap Koefisien

variabel *Net Interest Margin* sebesar .476 yang artinya terdapat pengaruh positif variabel *Net Interest Margin* terhadap variabel harga saham dimana setiap kenaikan 1% *Net Interest Margin* akan menaikkan harga saham sebesar .476 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien variabel *Net Interest Margin* sebesar 31.176 yang artinya terdapat pengaruh positif variabel *Net Interest Margin* terhadap variabel harga saham dimana setiap kenaikan 1% *Net Interest Margin* akan menaikkan harga saham sebesar 31.176 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 4 Hasil Uji T

	<b>T tabel</b>	<b>T hitung</b>	<b>Nilai sig</b>	<b>HASIL</b>
<b>ROA</b>	1.677	.972	.337	Terima H0
<b>ROE</b>	1.677	2.997	.025	Terima Ha
<b>EPS</b>	1.677	7.908	.001	Terima Ha
<b>NIM</b>	1.677	1.923	.004	Terima Ha
<b>NPM</b>	1.677	6.693	.001	Terima Ha

Sumber: data diolah SPSS Versi 30

Hasil analisis uji t adalah sebagai berikut Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel Return On Asset adalah sebesar .972 dengan tingkat signifikansi sebesar .337 Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu  $.972 < 1.677$  dan nilai signifikansinya  $.337 > 0,05$  maka H0 diterima dan Ha ditolak. Kesimpulan: variabel Return On Asset tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel *Return On Equity* adalah sebesar 2.997 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $2.997 > 1.677$  dan nilai signifikansinya  $0,025 < 0,05$  maka H0 ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan: variabel *Return On equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel *Earning Per Share* adalah sebesar 7.908 dengan tingkat signifikansi sebesar .001 Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $7.908 > 1.677$  dan nilai signifikansinya  $.001 < 0,05$  maka H0 ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan: variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Harga Saham. Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel *Net Interest Margin* adalah sebesar 1.923 dengan tingkat signifikansi sebesar .004 Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $1.923 > 1.677$  dan nilai signifikansinya  $.004 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan: variabel *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai t hitung pada variabel *Net Profit Margin* adalah sebesar 6.693 dengan tingkat signifikansi sebesar .001 Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $6.693 > 1.677$  dan nilai signifikansinya  $0.001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan: variabel *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 5 Hasil Uji F

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression 21930437.555	5	4386087.51 1	31.471	<.001 b
	Residual 5574735.743	40	139368.394		
	Total 27505173.29	45			
		8			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NPM (%), EPS, NIM (%), ROE (%), ROA (%)

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 30

Dapat diketahui bahwa untuk nilai signifikan untuk pengaruh variabel *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Net Interest Margin* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham adalah  $0,001 < 0,05$  dan nilai F hitung adalah  $31.471 > F$  tabel 2.41 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara *Return On Assets*, *Retrun On Equity*, *Earning Per Share*, *Net Interest Margin* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi

***Model Summary***

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.893 <sup>a</sup>	.797	.772	373.321

a. Predictors: (Constant), NPM (%), EPS, NIM (%), ROE (%), ROA (%)

Sumber: Data Diolah Spss Versi 30

Hasil Uji Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0.797. Ini berarti bahwa sekitar 79.7% variasi dalam Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam analisis ini, yaitu NPM, ROA, EPS, NIM, dan ROE. Sisa 20,3% dari variasi harga saham kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam variabel penelitian ini,

**Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham bank syariah yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa tingkat efisiensi bank syariah dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba tidak menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan harga saham. Bank syariah memiliki model bisnis yang berbeda dibandingkan bank konvensional, sehingga ROA tidak selalu mencerminkan kinerja yang sebenarnya. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan bank syariah di BEI semakin pesat, terutama setelah merger Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 2021. Namun, meskipun pertumbuhan aset bank syariah meningkat, ROA masih bukan menjadi indikator utama bagi investor dalam

menilai harga saham bank syariah di BEI. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya relevansi ROA dalam penilaian harga saham bank syariah di BEI adalah:

1. Skema Pendapatan yang Berbeda dari Bank Konvensional

Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga (riba), melainkan mengandalkan skema bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) serta jual beli (murabahah, ijarah, dan istishna'). Karena karakteristik ini, pendapatan bank syariah cenderung lebih fluktuatif dibandingkan bank konvensional, sehingga ROA menjadi kurang stabil dan kurang menarik bagi investor sebagai indikator profitabilitas. Studi oleh Hakim & Pratama (2021) menunjukkan bahwa bank syariah di BEI lebih banyak memperoleh pendapatan dari transaksi berbasis murabahah, yang memiliki margin keuntungan tetap tetapi tidak selalu mencerminkan efisiensi aset secara optimal.

2. Tingkat Aset Produktif yang Masih Terbatas

Aset bank syariah masih dalam tahap ekspansi, sehingga tingkat efisiensi dalam menghasilkan laba belum optimal. Penelitian oleh Maulana & Setiawan (2022) dalam jurnal "Determinasi Profitabilitas dan Harga Saham Bank Syariah" menunjukkan bahwa ROA bank syariah cenderung lebih rendah karena keterbatasan instrumen investasi syariah di Indonesia, yang membatasi peluang bank syariah dalam mengoptimalkan asetnya.

3. Regulasi dan Kepatuhan Syariah

Bank syariah harus mematuhi regulasi dari OJK dan Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI), yang membatasi penggunaan instrumen keuangan tertentu untuk menjaga kepatuhan syariah. Beberapa instrumen investasi yang menghasilkan keuntungan tinggi bagi bank konvensional tidak dapat digunakan oleh bank syariah, sehingga peluang meningkatkan efisiensi aset menjadi lebih terbatas.

**Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank syariah yang terdaftar di BEI, Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROE bank syariah, semakin tinggi pula harga sahamnya di pasar modal. Berbeda dengan ROA yang lebih fokus pada efisiensi aset,

ROE lebih menyoroti bagaimana bank syariah mengelola modalnya untuk memperoleh laba, sehingga investor lebih memperhatikan rasio ini dalam menilai prospek saham bank syariah. Beberapa faktor utama yang menyebabkan ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham bank syariah di BEI adalah:

1. Model Bisnis Berbasis Modal dan Kemitraan

Bank syariah lebih banyak menggunakan akad mudharabah dan musyarakah, yang melibatkan pembagian laba antara bank dan mitra usaha. Model ini membuat keuntungan yang dihasilkan lebih stabil dibandingkan dengan skema pendapatan berbasis bunga di bank konvensional.

2. Struktur Modal yang Lebih Sehat

Bank syariah umumnya memiliki struktur modal yang lebih stabil karena mengandalkan dana dari pemegang saham dan investasi berbasis syariah, seperti sukuk dan deposito mudharabah. Hal ini membuat bank syariah memiliki ekuitas yang lebih kuat, yang meningkatkan ROE dan menarik perhatian investor.

3. Efisiensi Manajemen Modal dalam Menghasilkan Laba

ROE yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah mampu mengelola modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan mengurangi risiko investasi bagi para pemegang saham.

### **Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank syariah yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS, semakin tinggi harga saham bank syariah di pasar modal. Beberapa alasan utama mengapa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank syariah di BEI adalah sebagai berikut:

1. EPS Mencerminkan Kemampuan Bank Syariah dalam Menghasilkan Laba Bersih

EPS yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar untuk dibagikan kepada pemegang saham, sehingga meningkatkan daya tarik sahamnya di pasar modal.

2. Investor di Pasar Modal Syariah Lebih Fokus pada Kinerja Fundamental

Bank syariah memiliki mekanisme investasi yang berbeda dengan bank konvensional, karena tidak mengandalkan bunga tetapi berbasis bagi hasil. Oleh karena itu, investor lebih mempertimbangkan EPS sebagai ukuran efektivitas bank syariah dalam menghasilkan laba dari aset dan pembiayaan yang dimiliki.

3. EPS Menjadi Indikator Kepercayaan Investor terhadap Prospek Bank Syariah  
Semakin tinggi EPS, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap bank syariah, karena menandakan kinerja keuangan yang kuat dan potensi pertumbuhan laba di masa depan.

### **Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank syariah yang terdaftar di BEI, Hal ini berarti semakin tinggi NIM, semakin tinggi harga saham bank syariah di pasar modal. NIM menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola margin keuntungan dari aktivitas pembiayaan, yang menjadi sumber utama pendapatan bank syariah. Semakin tinggi NIM, semakin efisien bank dalam memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan, sehingga menarik lebih banyak investor dan mendorong kenaikan harga saham. Beberapa alasan utama mengapa NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank syariah di BEI adalah sebagai berikut:

1. NIM Menjadi Indikator Efisiensi Pengelolaan Pembiayaan Bank Syariah
2. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah mampu mengelola pembiayaan secara efisien, dengan selisih margin bagi hasil yang lebih besar dibandingkan biaya dana yang dikeluarkan.
3. Investor di Pasar Modal Syariah Memperhatikan Efisiensi Operasional Bank
4. NIM yang tinggi mencerminkan bank syariah yang mampu mengelola aset produktif dengan baik, sehingga meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan investor.
5. NIM Mencerminkan Kemampuan Bank Syariah dalam Menghasilkan Pendapatan dari Pembiayaan
6. Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti bank konvensional, tetapi

mengandalkan margin dari skema bagi hasil dan pembiayaan berbasis syariah.

7. Oleh karena itu, NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah mampu mengoptimalkan pembiayaan produktif dan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah, sehingga meningkatkan harga sahamnya.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank syariah yang terdaftar di BEI, Hal ini berarti bahwa semakin tinggi NPM, semakin tinggi harga saham bank syariah di pasar modal. NPM menggambarkan kemampuan bank dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih setelah dikurangi semua biaya operasional dan non-operasional. Semakin tinggi NPM, semakin besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah pendapatan, yang membuat bank syariah lebih menarik bagi investor. Beberapa alasan utama mengapa NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank syariah di BEI adalah sebagai berikut:

1. NPM Mencerminkan Kemampuan Bank Syariah dalam Menghasilkan Laba Bersih  
Semakin tinggi NPM, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap pendapatan yang diperoleh bank.
2. Investor di Pasar Modal Syariah Lebih Memperhatikan Profitabilitas Investor lebih tertarik pada bank syariah dengan NPM tinggi karena menandakan efisiensi dalam operasional dan potensi dividen yang lebih besar.
3. NPM Menjadi Indikator Efisiensi Pengelolaan Biaya Operasional Bank syariah memiliki struktur biaya operasional yang berbeda dengan bank konvensional karena berbasis prinsip bagi hasil, *fee-based income*, dan *non-interest income*. Oleh karena itu, NPM yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah dapat mengoptimalkan biaya operasional dan meningkatkan laba bersih, sehingga menarik lebih banyak investor.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh variabel

independen terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah, dengan nilai sig. sebesar 0.337 ( $> 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ROA menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya, investor di sektor perbankan syariah cenderung tidak menjadikannya sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai sig. sebesar 0.025 ( $< 0.05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, yang meningkatkan daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. EPS juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai sig. sebesar 0.001 ( $< 0.05$ ). Artinya, semakin tinggi EPS suatu perusahaan, semakin besar peluang kenaikan harga sahamnya. EPS yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan prospek keuntungan yang menarik. NIM memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap harga saham, dengan nilai sig. sebesar 0.004 ( $< 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM, semakin tinggi harga saham perusahaan. NIM yang tinggi mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola pendapatan dari aset produktifnya, yang menjadi faktor penting dalam menarik minat investor. NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai sig. sebesar 0.001 ( $< 0.05$ ). Ini menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total pendapatannya, semakin tinggi harga sahamnya. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki NPM tinggi karena mencerminkan efisiensi dan profitabilitas yang baik. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berikut beberapa saran yang dapat diberikan yaitu Investor yang ingin berinvestasi di sektor perbankan syariah disarankan untuk lebih memperhatikan

ROE, EPS, NIM, dan NPM, karena keempat variabel ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk mengoptimalkan strategi investasi, investor perlu mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan perbankan syariah, dan tren industri keuangan syariah. Manajemen perusahaan perbankan syariah disarankan untuk meningkatkan *Return On Equity* (ROE) dengan mengoptimalkan penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan *Earning Per Share* (EPS), karena nilai EPS yang lebih tinggi dapat menarik lebih banyak investor untuk membeli saham perusahaan. *Net Interest Margin* (NIM) harus dikelola dengan baik untuk memastikan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan dari aset produktif, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Perusahaan perlu menjaga *Net Profit Margin* (NPM) dengan meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya yang tidak perlu agar dapat meningkatkan laba bersih yang berdampak positif terhadap harga saham. Penelitian ini masih terbatas pada periode 2019-2023 dan hanya berfokus pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode analisis dan mencakup perbankan syariah yang tidak terdaftar di BEI. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), atau makro ekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah) untuk melihat faktor-faktor tambahan yang dapat mempengaruhi harga saham. Analisis metode penelitian yang lebih kompleks seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau pendekatan *Machine Learning* dapat digunakan untuk memberikan hasil yang lebih akurat dalam memprediksi harga saham.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryaningsih, Y. Y., Fathoni, A., & Harini, C. (2018). Pengaruh Return On Asset (RoOA), Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusaahn Consumer Good (Food And Beverages) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016. *Journal Of Management*, 4(4).
- Chandrarin, G. (2018). *Metode Riset Akuntansi: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta:

Salemba Empat.

- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022, April). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *In Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK) (Vol. 1, pp. 472-482)*.
- Elshintia, R. D., & Suselo, D. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Gross Profit Margin Terhadap Harga Saham. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah, 4(1), 55-71*.
- Fadila, A., & Nuswandari, C. (2022). Dividen Atau Capital Gain: Pilihan Dalam Investasi Saham. *Jurnal Investasi dan Keuangan, 10(2), 123-134*.
- Fauzan, A., & Widodo, B. (2023). Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, 15(2), 120-135*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, R., & Nugroho, S. (2021). Analisis Profitabilitas dan Pergerakan Harga Saham Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Keuangan, 10(1), 45-58*.
- Hantono, B. (2018). Analisis ROE Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Jakarta: Pustaka Ekonomi.
- Hasanah, U., & Purnama, I. (2022). Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis, 10(2), 187-196*.
- Hidayat, A., & Fitriani, L. (2022). Analisis Profitabilitas dan Harga Saham Bank Syariah. *Jurnal Keuangan Syariah, 7(3), 210-225*.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari, M., Aminda, R. S., & Nurhayati, I. (2023). Analisis Rasio Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Kinerja Keuangan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3(06), 2465-2480*.
- Lesmono, W., Nurhasah, N., & Supriyadi, D. (2022). Pengaruh Net Interest Margin, Return On Equity Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 -2020. *Journal Of Economic, Business And Accounting, 5(2597-5234), 1074-1086*.
- Manda, S. G., & Taslim, A. S. (2021). Pengaruh Net Interest Margin, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 10(07)*.
- Maulana, A., & Yusuf, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Bank Syariah. *Jurnal Bisnis Islam, 9(4), 300-315*.
- Mayanti, Y. (2022). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Accounting Information System (AIMS), 5(1), 26-39*.
- Purwaningsih, E., & Trianti, R. (2022). Pengaruh NPM Dan ROE Terhadap Harga Saham Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *E-Prosiding Akuntansi, 3(1)*.

- Putri, B. I., Putri, M., & Octavia, A. N. (2022). Pengaruh ROA, ROE, dan NIM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan PT Bank Central Asia Tbk. periode 2012- 2021. *Jurnal Solusi*, 20(4), 378-387.
- Rahmawati, T., & Hidayat, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham Bank Syariah di BEI. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 8(1), 75-89.
- Ramadhani, F., & Yusuf, A. (2022). Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 145-160.
- Rasyid, H. A. Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham pada Bank BCA Tbk. *Jurnal Owner*, 6(3), 2390- 2401.
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182.
- Refika A. Prasetyo, D., & Lestari, R. (2020). Determinasi Kinerja Keuangan dan Harga Saham Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11(2), 180-195.
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh ROA, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 1.
- Setiani, Y. C., Suharti, T., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh ROA, DER Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Pertambangan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 1- 10.
- Watung, R. W., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2).
- Widoatmodjo, S. (2012). *Jenis-Jenis Harga Saham Dan Analisis Pasar Modal*. Jakarta: Gramedia.
- Wiroso, S. U. (2013). *Kegiatan Operasional Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.